

Rawayan Jati Kertarahayu

(Jembatan Menuju Kesentosaan)



Raden Adipati Aria Haji Muharam Wiranatakusumah V
1888 - 1965

Kedalaman yang Belum Terselami



R.A.A.H.M. Wiranatakusumah V
(Dalem Haji)





*Hana nguni hana mangke tan hana nguni tan hana mangke
Hana tunggak hana catang tan hana tunggak tan hana catang
Kiwari nyanding bihari, kiwari seja sampeureun jaga*

Tak akan ada hari ini, jika tak ada kemarin,
Tak ada tonggak apabila tidak ada batang
hari ini adalah harapan yang terkait masa lalu,
hari ini menentukan hari esok



Gedung Pakuan



PROFILE

Raden Adipati Aria Wiranatakusumah, nama kecilnya Muharam, lahir di Bandung, 23 November 1888. Ia putra dari pasangan R. Adipati Koesoemahdilaga dan R.A. Soekarsih. Ayahnya adalah bupati Bandung (1874-1893) yang menggantikan kakaknya R.A.A. Wiranatakusumah IV (1846-1874).



R. Adipati Koesoemahdilaga



R. A. Soekarsih

Ketika Muharam berusia 5 tahun, ia ditinggal wafat ayahnya. Ia lalu diasuh dan dididik oleh ibunya hingga usia 9 tahun. Setelah ayahnya mangkat, ditunjuklah tiga orang sebagai walinya, yaitu R. Martanagara (Bupati Bandung), R. Ardinagara (Jaksa Bandung), dan Suriadiningrat

RAWAYAN JATI KERTARAHAYU

DATA SINGKAT R.A.A.H.M. WIRANATAKUSUMAH V

Nama Lengkap	: R.A.A.H.M. Wiranatakusumah V
Nama Kecil	: Muharam
Tempat/Tanggal Lahir	: Bandung, 23 November 1888
Nama Ayah	: R. Adipati Koesoemahdilaga
Nama Ibu	: R. Ayu Soekarsih

PENDIDIKAN

1. ELS Bandung (tamat 1901)
2. OSVIA Bandung, sampai ketas (1904)
3. HBS V (KW III) Batavia (1910)

RIWAYAT PEKERJAAN DI LINGKUNGAN PEMERINTAHAN

1. Tahun 1910 **Juru tulis Wedana** Tanjungsari, Sumedang (Besluit Residen Priangan nomor 9465/8, 6 JO 1910)
2. Tahun 1911 **Mantri Polisi** di Cibadak, Ciheulang, Sukabumi (Besluit Residen nomor 829/81911, 18 Januari 1911)
3. Tahun 1911 **Mantri Polisi** di Sukapura (Tasikmalaya) (Besluit Residen nomor 2728/8, 21 Februari 1911)
4. Tahun 1912 **Asisten Wedana** Cibeureum, Tasikmalaya (Besluit Residen nomor 868/8, 19 Januari 1912)
5. Tahun 1912-1920 **Bupati Cianjur** (Besluit Gubernur nomor 1, 10 Desember 1912)
6. Tahun 1920-1931 **Bupati Bandung** Periode Pertama
7. Tahun 1931-1935 Merangkap **Anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Anggota Majelis Gedelegeerden**,
8. Tahun 1935-1945 Diangkat kembali menjadi **Bupati Bandung** Periode kedua sampai masa kedudukan Jepang
9. Tahun 1945 (Pada masa Pendudukan Jepang) Menjabat sebagai :
 - a. **Naimubu Sanyoo** (Penasehat Tinggi tentang urusan Kementerian Dalam Negeri masa pendudukan Jepang)
 - b. **Ittoo Gyooseikon** (Administrator Pertama)
 - c. **Naimubutyoo ken Tihoo Kyoikutyo Jimu Toriatukai** (Kepala bagian Departemen Dalam Negeri sekaligus Kepala Urusan Pendidikan Daerah)
 - d. **Priangan Syuutyoo** (Residen Priangan)
 - e. **Bandung Kentyoo**
10. Tahun 1945 **Menteri Dalam Negeri Pertama** Republik Indonesia
11. Tahun 1945-1948 **Ketua Dewan Pertimbangan Agung dan Penasehat Menteri Dalam Negeri**
12. Tahun 1948-1950 **Wali Negara Pasundan**

(Camat Cilokotot/Cimahi). Kepada ketiganya juga dipas-
rahkan kewajiban untuk mengurus
semua warisan Kusumandilaga.

Pada usia 9 tahun, Muharam
dititipkan kepada keluarga Adams
untuk mendapatkan pendidikan ala
Barat. Sekolah formal yang sempat
diikutinya ialah ELS (1901). Pada 1904
atas anjuran Prof. Snouck Hurgronje
ia pindah ke HBS atau Gymnasium



Willem III di Batavia dan
mendapatkan diploma pada 1910,
lalu melanjutkan ke OSVIA kelas 3. Di
Batavia, tinggal di rumah inspektur
sekolah Hellwig. Selain belajar di
sekolah, setiap hari Minggu, dari jam
9.00-16.00 ia mendapatkan
pelajaran tambahan di rumah
Hurgronje. Ia belajar bahasa Prancis,
Jerman, dan Inggris. Ketika R.
Ardinagara wafat, Hurgronje meng-
gantikannya sebagai wali bagi
Muharam. Selain Hurgronje, tokoh
Belanda lainnya yang ikut
membentuk kepribadian Muharam
adalah Prof. G. J. A. Hazeu. Dari
Hazeu ia terutama belajar tentang
praktik humanisme. Mengenai
kehidupannya di dua dunia, Timur
dan Barat ini, Muharam sempat
merasa bimbang. Sebagai seorang
pribumi, ia dipaksa keadaan harus
mengetahui dan masuk dalam
budaya Belanda (Eropa) yang asing.
Ia merasa seperti dipindahkan dari
dunia Bumiputera ke dunia Eropa.
"Saya rasakan, bagaimana sejak
kecil saya, hati saya tertarik ke
dalam dunia Bumiputera, dan saya
rasakan pula betapa beberapa hal
yang mendesak saya ke dunia
Eropa." Dua dunia itu diakuinya
membuatnya gamang dan meng-
alami pertentangan batin. Sekalipun
demikian, ia mengakui bahwa pada
akhirnya berhasil "mendamaikan"
dunia Timur dan Barat di dalam
batinnya.

RIWAYAT PEKERJAAN DI LUAR PEMERINTAHAN

1. Tahun 1921-1929 Anggota Volksraad dari Sedio Moelio (Perkumpulan Bupati Belanda)
2. Tahun 1926 Anggota Dewan Provinsi Jawa Barat
3. Tahun 1929-1935 *Voorzitter Hoofdbestuur* (Ketua Umum Pengurus Besar) PPBB (Perhimpunan Pegawai Bestuur Bumi putera)
4. Tahun 1931-1935 Anggota Dewan Pekerja Volksraad dari PPBB
5. Tahun 1935 Pengurus VORL (Vereeniging voor Oostersche Radio Luistenaars Atau Perhimpunan Pendengar Radio Ketimuran) di Bandung

KUNJUNGAN KELUAR NEGERI

1. Tahun 1924 Pergi Ke Mekkah untuk Menunaikan Ibadah Haji
2. Tahun 1927-1928 Pergi Keliling Eropa dan Belanda untuk kunjungan studi banding koperasi/bank perkreditan rakyat, dibiayai oleh Pemerintah Hindia Belanda

KEGIATAN JURNALISTIK

1. Tahun 1914-1917 Pelindung Majalah Tjahaja Pasoendan
2. Tahun 1921-1924 Pemimpin Umum Majalah Obor (media komunikasi di lingkungan Kabupaten Bandung)
3. Tahun 1929-1935 Pemimpin Umum Majalah Pemimpin (media komunikasi PPBB)

KEGIATAN SENI, BUDAYA DAN OLAH RAGA

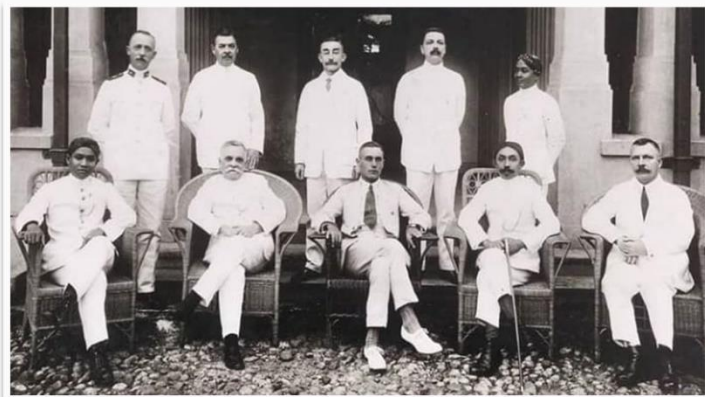
1. Tahun 1926 Sejarah Film Indonesia Pertama "Loetoeng Kasaroeng"
2. Tahun 1935-1942 Pelindung Sekar Pakuan (perkumpulan bermacam-macam dan seni daerah lain)
3. Tahun 1936 Panitia Kongres PSSI di Bandung dan ikut Mensponsori Persib

PENASEHAT PRIBADI PRESIDEN

1. Tahun 1945-1955 Penasehat Pribadi (Personal Adviser) Presiden Soekarno

PENDIRI UNIVERSITAS

1. Tahun 1957 Perencana dan Pendiri Universitas Padjadjaran Bandung dan Pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi



*De Commissie voor de Volkslectuur (Komisi Pendidikan) di Batavia tahun 1920.
Duduk dari kiri ke kanan: Raden Adipati Aria Wiranatakoesoema (Bupati Bandung),
H.C.H. de Bie (Inspektur Pendidikan), Dr. D.A. Rinkes, Raden Mas Ario Dhipokoesoemo,
Bp. A. Neytzell de Wilde.
Berdiri dari kiri ke kanan: Mayor R.F. van Gent, A. de Geus (Inspektur Pendidikan),
A.F. Folkersma (Sekretaris), L.Th.J. Wolterbeek-Muller, Raden Hoesein Djajadiningrat.*

No. 01/306/1997



Piagam Tanda Penghargaan

Rektor Universitas Padjadjaran
menganutgrahkan

Tanda Penghargaan
Satya Karya Bhakti Pendidikan
kepada

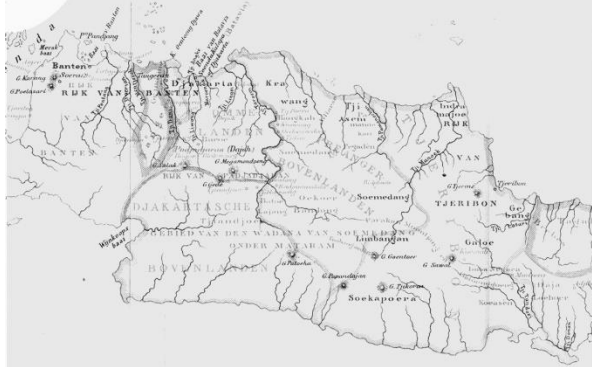
R. A. A. Wiranatakusumah

berdasarkan Surat Keputusan Rektor/Ketua Senat Universitas Padjadjaran
Nomor : ~~531/306/KP/97~~ Tanggal **11 September 1997**
sebagai tanda rasa terima kasih atas jasa-jasanya dalam upaya
perencanaan dan segala kegiatan dalam usaha pendirian Universitas
Padjadjaran dan/atau pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi.

Bandung, **24 September 1997**
Rektor Universitas Padjadjaran

Prof. Dr. H. Maman H. Rukmana
NIP. 130256953

Piagam Tanda Penghargaan kepada R.A.A. Wiranatakusumah dari Universitas Padjadjaran



Pada 6 Juli 1910, Muharam diangkat sebagai juru tulis Wedana Tanjungsari, Sumedang. Ia diangkat dengan besluit Residen Priangan nomor 9465/8. Gaji pertamanya sebagai pegawai pemerintah itu sebesar f 30. Lalu dengan keputusan Residen tertanggal 18 Januari 1911, nomor 829/8, ia diangkat menjadi mantri polisi di Cibadak, Ciheulang, Sukabumi. Tak berselang lama, pada 21 Februari 1911, besluit nomor 2728/8, dengan jabatan yang sama tetapi menjalankan tugas sebagai Camat, ia dipindah ke Tasikmalaya. Kemudian melalui besluit nomor 868/8, 19 Januari 1912 ia diangkat sebagai Asisten Wedana Cibeureum, Tasikmalaya.

Selama bertugas di Tasikmalaya, ia mulai menulis buku perihal administrasi pengelolaan desa. Bukunya dianggap sebagai temuan baru sehingga dapat dijadikan model. Merujuk prestasi kerjanya yang mengesankan itu, pada 1912, pada usianya yang ke-24, ia diangkat sebagai



bupati Cianjur, dengan besluit Gubernur nomor 1 tertanggal 10 Desember 1912. Gaji pertama yang diterimanya sebagai bupati sebesar f 1.200. Dalam tempo hanya dua tahun, Wiranatakusumah telah mencapai kemajuan karier yang luar biasa, dan gaji f 30 per Juli 1910 ia melompat ke f 1.200 per Desember 1912. Pada 1920 ia diangkat menjadi bupati Bandung. Setahun berselang, ia terpilih sebagai anggota Volksraad (Dewan Rakyat) mewakili Sedia Moelio, perhimpunan para bupati. Ia memimpin Bandung selama dua periode, 1920-1931 dan 1935-1945.



Pada 1929, atas inisiatif dan kerja kerasnya, ia berhasil menghimpun pangreh praja pribumi untuk berhimpun dalam organisasi PPBB (Perhimpunan Pegawai Bestuur Boemipoetera).

Dalam organisasi inilah pegawai dan tingkatan juru tulis hingga bupati, berbaaur secara setara memperjuangkan kepentingan para pemimpin dan rakyat yang dipimpinnya.

Sejak PPBB berdiri, Wiranatakusumah menjadi anggota *volksraad* mewakili organisasi tersebut. Saat Provinsi Jawa Barat dibentuk pada 1926, ia menjadi anggota Dewan Provinsi (Provinciale



Road). Karena terpilih sebagai anggota Badan Pekerja (gedelegeerde) Volksraad pada 1931-34, ia tinggal di Batavia dan harus melepas jabatannya sebagai bupati yang kemudian dijabat oleh patihnya R. Hasan Sumadipradja. Selesai menjalani tugas di Batavia, permohonannya untuk dikembalikan pada jabatan semula dikabulkan, maka ia kembali menjadi Bupati Bandung untuk periode kedua (1935-42). Pada masa pendudukan Jepang (1942-45), ia tetap menjabat sebagai bupati (Kentyoo) Bandung. Baru pada 24 Juni 1945, ia digantikan oleh R. Demang. Endung Suria putra. Wiranatakusumah untuk selanjutnya aktif sebagai Penasehat Departemen Dalam Negeri (Naimubu Sanyo) dan Administrator Pertama (Woo Gyooseikan). Lalu ia diangkat sebagai Kepala Departemen Dalam Negeri sekaligus Kepala Urusan Pendidikan Daerah (Naimu butyoo ken Tihoo Kyoikutyo Jimu Toriatukai).

Ia juga menjadi anggota Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI/ Dokuritu Zyunbi Tyoosa Kai) dan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI/ Dokuritu Zyunbi lin Kai).

R.A.A.H.M. Wiranatakusumah V (ketiga kanan berfoto bersama anggota kabinet RI pertama.

[illegible]

Posisi tempat duduk R.A.A. Wiranatakusumah pada No.11

Setelah Proklamasi RI Kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945, Wiranatakusumah diangkat sebagai Menteri Dalam Negeri dalam Kabinet RI pertama.

1. Kabinet Presidensiil

19 Agustus 1945 – 14 Nopember 1945

Jumlah Kementerian 12 (12) jumlah jabatan 20 (19), jumlah orang 18 (17)*).

No.	Kementerian	Nama	Partai
1.	Menteri Luar Negeri	Mr. A. Subardjo	*)
2.	Menteri Dalam Negeri	Wiranatikusumah.	
3.	Menteri Dalam Negeri	Mr. Harmati.	)
4.	Menteri Keamanan Rakyat	Sulyadikusumo	
5.	Wakil Menteri Keamanan Rakyat	Prof. Mr. Supomo	
6.	Menteri Kehakiman	Mr. Amir Spri'fuddin.	
7.	Menteri Perikanan	Mr. Ali Sutrisnoudjio	
8.	Wakil Menteri Perikanan	Dr. Sa m a i ²)	
9.	Menteri Keuangan	Ir. Surachman Tjondadijoro	
10.	Menteri Kemakmuran	Abikusno Tjokrosujono	
11.	Menteri Perhubungan aji	Abikusno Tjokrosujono	
12.	Menteri Pekerjaan Umum	Mr. Isak Tjokrosujono	
13.	Menteri Sosial	Mr. Isak Tjokrosujono	
14.	Menteri Pengajaran	Ki Hadjar Dewantara.	
15.	Menteri Kesehatan	Dr. Buntaran Martoatmodjo.	
16.	Menteri Negara	Mr. A m i r.	
17.	Menteri Negara	Wahid Hasjim	
18.	Menteri Negara	Mr. Sartono.	
19.	Menteri Negara	*) Mr. A.A. Maramis ³)	
20.	Menteri Negara	Oto Iskandar Dinata.	

Catatan :

- 1). Pada Kabinet ini tidak ada Menteri Keamanan Rakyat, karena Saudara Supriadi yang diangkat menjadi Menteri Keamanan Rakyat tak pernah melakukan dan tak pernah menyatakan pengangkatan tersebut.
- 2). Berhenti tanggal 25 September 1945 diganti Mr. A.A. Maramis.
- 3). Jabatan ini diukuhkan (tidak resmi) bersama-sama dengan pengangkatan Mr. A.A. Maramis, sebagai Menteri Keuangan.
- 4). Tanggal 25 September 1945 jabatan Menteri Keuangan.
- 5). Partai-partai Politik waktu itu belum dibentuk lagi.
- *). Angka-angka ini menyatakan jumlah pada waktu Kabinet dibentuk (tidak dikurung) dan pada waktu Kabinet bubar (dikurung).

Para Menteri Kabinet Presidensiil



Kabinet RI Pertama Tahun 1945



Piagam Tanda Kehormatan Bintang Mahaputera Adipradana Kepada R.A.A. Wiranatakusumah dari Presiden Republik Indonesia Soeharto



Batu Prasasti BPUPKI di Gedung Merdeka Bandung



Gedung Merdeka

PENGOEMOEMAN PEMERINTAH REPOEBLIK INDONESIA

Telah diangkat menjadi Ketoea
DewanPertimbangan Agoeng dan Penasehat
Menteri Dalam Ngeri Padoeka Toeana R. A.
A. Wiranatakoesoema.

Djakarta, 20 November 1945

Sekretaris Negara

A. G. Pringgodigdo.

Kedudukan itu hanya dijabatnya sampai pertengahan November seiring terjadinya pergantian kabinet. Namun, dalam tempo yang singkat itu, sebagai Mendagri ia bekerja keras berkeliling seluruh Jawa, mengkonsolidasikan para pemimpin daerah untuk mendukung pemerintah RI yang baru berdiri. Turnee itu ia lakukan setelah berhasil menyelenggarakan Kongres Pangreh Praja pada 2 September 1945. Akibat kerja tanpa lelah itu, ia menderita sakit pada bagian kaki yang tidak bisa dipulihkan lagi dan membuatnya lumpuh.

Pada 29 November 1945 ia mendapatkan mandat sebagai Ketua Dewan Pertimbangan Agung dan Penasehat Menteri Dalam Negeri. Jabatan Ketua DPA diembannya hingga Maret 1948. Seiring dengan pergolakan revolusi, sebagai konsekuensi diterimanya kebijakan perjanjian Renville dan Linggarjati, ibukota negara pindah ke Yogyakarta dan terbentuklah negara negara bagian, di antaranya Negara Pasundan. Sebagai bagian dari republik, Wiranatakusumah pun ikut hijrah ke Yogyakarta. Sejak awal ia menolak kehadiran Negara Pasundan dan tidak terlibat dalam Konferensi Jawa Barat yang akan memilih wali negara. Namun, atas desakan rakyat Jawa Barat dan persetujuan pimpinan RI di Yogyakarta, Wiranatakusumah menerima hasil Konferensi Jawa Barat III yang memilihnya sebagai Wali Negara Pasundan, setelah dua konferensi sebelumnya mengalami deadlock. Ia sebenarnya bisa menolak dengan alasan kondisi kesehatannya yang terganggu, tetapi rasa cintanya kepada tanah kelahiran, dengan niat baik sepenuh hati ia menerima mandat tersebut.



R.A.A.H.M. Wiranatakusumah dalam keadaan sakit berangkat dari Yogyakarta menuju Bandung untuk menerima jabatan sebagai Wali Negara Pasundan.



Bioskop Elita

Dengan diantar oleh Wakil Presiden Moh. Hatta, sambit ditandu di kursi rotan, ia berangkat dari Bandara Maguwo menuju Bandung.

Setelah penyerahan kedautatan RI dari Belanda, 27 Desember 1949, Negara Pasundan tercatat sebagai negara bagian pertama yang bergabung kembali dengan RI. Wiranatakusumah telah menuntaskan mandatnya dengan baik, menjaga Jawa Barat dari rongrongan Belanda dan antek-anteknya serta mengembatikan provinsi itu ke pangkuan republik. Pada 8 Maret 1950, ia ikut membubarkan Negara Pasundan yang dipimpinnya itu. Setelah itu ia mulai surut dari panggung kekuasaan dan memberi kesempatan kepada generasi yang lebih muda. Ia memilih aktif di tengah masyarakat. Tetapi ia tak sepenuhnya lepas dari kegiatan politik. Ia masih memimpin PSII (Partai Sarekat Islam Indonesia) Jawa Barat dan sempat terpilih sebagai anggota konstituante melalui Pemilu 1955. Hal ini menunjukkan bahwa dukungannya kepada SI tidak pernah berubah sejak kongresnya yang pertama di Bandung pada 1916. Dengan kerja semata-mata demi keutuhan RI itu, toh Wiranatakusumah tetap harus menanggung stigma "separatis", karena pernah menjabat sebagai Wali Negara Pasundan.



R.A.A. Wiranatakusumah terpilih sebagai Wali Negara Pasundan dalam Konferensi Jawa Barat III

Ia disamaratakan dengan Wali Negara lain yang memang lebih pro-Belanda. Nama dan perannya "hilang" dari catatan sejarah perjuangan kemerdekaan RI yang diajarkan di sekolah. Secara resmi, pemerintah RI baru mengakui jasanya melalui pemberian Bintang Maha putera Adipradana pada 12 Agustus 1992. Kini, dengan kondisi sosial politik yang telah berubah dan lebih terbuka, stigma negatif terhadap Wiranatakusumah terkait Negara Pasundan berangsur-angsur lenyap. Apalagi dokumen perjuangannya sebagai birokrat selama 40 tahun (1910-1950) sudah mulai ditemukan dan masih terbilang utuh. Setelah sakit lebih dari dua tahun, pada 22 Januari 1965 Wiranatakusumah wafat. Dari sejumlah istri yang dinikahnya tanpa dipoligami, ia mendapatkan 24 orang anak, 12 laki-laki dan 12 perempuan. Sekalipun sebutan Wiranatakusumah hanya sah disandang oleh pejabat Bupati Bandung, kini sebutan tersebut diabadikan sebagai nama keluarga oleh keluarga besar Wiranatakusumah V. Hal itu dimaksudkan untuk mengabadikan nama dan jasa besar R.A.A.H.M. Wiranatakusumah V.



R.A.A.H.M. WIRANATAKUSUMAH V



R. A. A. H. M. WIRANATAKUSUMAH V (DALEM HAJI)

Diambil dari...
Sebelumnya...
...atau...
...

Jogjakarta, 8 Maret 1948. I/13.

Kehadapan
 P.J.M. Presiden Republik Indonesia 5486
 di JOGJAKARTA. foto edisi

Assalamu' alaikum w.w. 16/3
 Merdeka!

Bersama ini kami menjamaiakan salinan radiogram jang kami terima dari R.T.Djoewarsa, Ketua Badan Perwakilan sementara Negara Pasundan, tentang pemilihan kami sebagai Wali Negara.

Kami insaf benar2 akan pendirian dan sikap Pemerintah Republik Indonesia terhadap peristiwa di Djawa Barat itu. Oleh karena itu kami pertimbangkan dengan sematang-matangnja langkah jang kami harus lakukan, berdasarkan kepada kenjataan2 pada sekarang ini dan mengingat kemungki- nan2 diwaktu jang akan datang. Pada achirnja kami memutuskan untuk mene- rima pemilihan itu dengan tekad untuk mempergunakan setiap babak dalam perdjoangan kita dengan sebaik-baiknja.

Dengan kejakinan atas kebidjaksanaan P.J.M. dalam hal ini kami sekarang mohon dengan hormat mengundurkan diri sebagai Ketua Dewan Per- timbangan Agung Republik Indonesia.

Moga-moga Toehan Jang Maha Koewasa melindungi rakjat didaerah Djawa Barat dan memberi kekuasaan kepada kami untuk memimpin mereka ke- arah tjita2 kita bersama.

Wassalam

 (R.A.A. Wiranatakoesoema)

Stamp: DPA/950, 13.3.48

**Soerat R.A.A Wiranatakusumah Kepada Presiden Soekarno
 perihal Negara Pasundan**

❖ Kinerja dan Prestasi

Berpengalaman kerja di lingkungan pemerintahan selama 40 tahun (1910-1950), Wiranatakusumah telah menghasilkan *konowledge management* yang sangat kaya. Sejumlah prestasi kerjanya terbilang sangat mengesankan, bahkan jika dibandingkan dengan kinerja birokrasi yang paling mutakhir. Di antara nya ialah:

1. Pesawahan Cihea dan Otonomi

Kerja besar Wiranatakusumah sebagai Bupati Cianjur adalah menjadikan kabupaten ini sebagai lumbung padi Jawa Barat. Caranya ialah merubah rawa Cihea, Ciranjang yang menjadi daerah endemik malaria, menjadi pesawahan. Gagasan ini awalnya tidak mendapat dukungan pemerintah pusat, karena menganggap tidak ada tenaga yang memadai. Pemerintah pusat



Pesawahan bekas Rawa yang di Ciptakan Oleh R.A.A. Wiranatakusumah di daerah Cihea Cianjur

menyarankan agar didatangkan para pekerja dari Jawa Tengah untuk mengerjakan proyek tersebut. Wiranatakusumah menolaknya karena mereka belum teruji di lapangan dan setelah proyek selesai pekerja asal Jawa Tengah itu akan terus menetap di sana. Hal itu hanya akan menimbulkan masalah sosial di kemudian hari. Untuk mewujudkan gagasannya, Wiranatakusumah mengambil risiko dengan membeli tanah warga seluas 1.500 bau untuk dibangun lumbung-lumbung padi.

Ia mengerakkan warga setempat untuk membersihkan rawa. Cihea dan menggarapnya sebagai lahan pesawahan. Maka terbentanglelah pesawahan seluas 3.000 bau atau lebih dan 1.500 hektar. Kerja besar itu diabadikan dalam Prasasti Cihea, "*Ku jasa Raden Tumenggung Wiranata Koesoema Bupati Cianjur 1912-1920. Rawa reungit malaria ieu, diciptakeun jadi pasawahan upluk-aplak hejo lemboh tur karaos hasilna keur rayat turun tumurun.*"

Dengan prestasi besar seperti itu, tak heran jika pada 1917, pemerintah pusat memberikan otonomi pengelolaan daerah yang pertama di Hindia Belanda bagi Kabupaten Cianjur. Tanpa menutupi kebanggaannya, dalam pidatonya Wiratakusumah antara lain menyebutkan, "... kitalah yang mula-mula beroleh kepercayaan yang maha penting ini, kitalah yang mula-mula dipercobakan akan menjalankan perintah dengan menurut pikiran sendiri yakni akan memajukan negeri dan memimpin rakyat kepada kemajuan dan kepada kesentosaannya."

2. Dukungan kepada Sarekat Islam

Wiranatakusumah seorang pemimpin yang teguh memegang prinsip dan berani mempertahankan prinsip tersebut. Hal itu dibuktikan ketika mendukung Sarekat Islam (SI). Ia bupati yang berani membantu penyelenggaraan Kongres Nasionat Sarikat Islam 1916, setelah pemerintah Hindia Belanda mengakui Central SI sebagai Badan Hukum pada 1915. Padahal banyak bupati di Jawa Timur yang mengancam akan "memotong kuping" bawahannya jika masuk SI. Seorang bupati di Mangan bahkan menulis laporan, "Oh, Paduka Tuan Besar! Panglima dari hamba-hambamu yang setia dan patuh. Wakil dan Seri Ratu Wilhelmina, dengan restu Dewi Ratu Belanda, dengan segala kemampuan yang ada dalam diri kami, perkenankanlah kami memohon sudilah kiranya Paduka Tuan berkenan menghabisi sarekat Islam dan para pemimpinnya!" Sementara Wiranatakusumah selaku Bupati Cianjur dengan jernih menyatakan, "Sarekat Islam memenuhi kebutuhan rakyat yang sesungguhnya. Organisasi itu memberikan bantuan moral dan keuangan pada saat dibutuhkan, misalnya pada waktu kematian seorang anggota keluarga. Sarekat Islam berani membela rakyat terhadap kepada desa dan menyuarakan keluhan-keluhan rakyat. ... Kalau rakyat mempercayai pangreh praja, kalau mereka merasa bahwa mereka dapat mengadukan kesukarannya kepada para pejabat, maka sebagian besar daya tarik Sarekat Islam akan hilang. Tetapi karena ketidakacuhannya sendiri dan ketakutannya kepada BB, pangreh praja menjadi kasar dan tidak sabar dan dengan demikian tidak berhasil menjadikan pemerintah diterima dan dimengerti oleh rakyat." Setelah SI resmi dilarang oleh pemerintah akibat "Peristiwa Leles, Garut" pada 1919, Wiranatakusumah memang tidak secara langsung mendukung pergerakan SI. Bagaimana pun sebagai birokrat SI harus menghormati keputusan pemerintah pusat.



Ia dianggap sebagai *beschermhheer* (pelindung) dari hampir semua perkumpulan Islam. Ia bahkan berharap agar semua kelompok Islam itu dapat dipersatukan.



Surat kabar Obor 15 Oktober 1921

3. Surat Kabar Obor

Obor adalah surat kabar bulanan yang menjadi media penyambung kepentingan antara bupati dan aparat di bawahnya. Diterbitkan setiap tanggal 15, surat kabar ini memilih segmen pemerintahan desa dan pembaca umum. Harga langganan f 6 untuk setahun, f 3 untuk setengah tahun, dan f 1.50 untuk tiga bulan. Isinya mencakup:

- Informasi actual yang mencerminkan gerak jaman,
- Salinan berbagai undang-undang yang menyangkut keperluan desa,
- Urusan pajak,
- Aturan yang dikeluarkan oleh Dewan Kota (*gemeenteraad*),
- Pengetahuan umum dan agama,
- Pertanian, peternakan, dan info warga,
- Aturan hukum yang menyangkut warga pribumi

Yang diterbitkan secara rutin setiap edisi. Edisi perdana surat kabar ini terbit pada 15 Oktober 1921. Bertahan terbit hingga Desember 1924, media ini berhasil membuka ruang komunikasi antara pejabat kabupaten dengan aparat di tingkat bawah. Pertanyaan atau tulisan dari camat dan lurah bergantian mengisi lembaran-lembaran Obor.

Jauh sebelum menerbitkan Obor, Wiranatakusumah adalah penyokong penerbitan majalah berbahasa Sunda yang pertama *Tjahaja Pasoendan*, terbit perdana pada 1914. Selanjutnya ia pun banyak mendukung berbagai penerbitan media berkata atau buku pengajaran sekolah.



Majalah Sunda Tjahaja Pasoendan 1914

4. Pementasan Tunil Loetoeng Kasaroeng

Pada 18 Juni 1921, dalam rangka memeriahkan Kongres *Java Instituut*, bertempat di halaman pendopo Kabupaten Bandung, Wiranatakusumah mementaskan tunil *Lutung Kasarung*. Pementasan teater ini terbilang sepektakuler karena ditampilkan di ruang terbuka. Dimulai pada jam 21.00 dan ditonton ribuan orang, tunil itu dilukiskan sangat memukau.



Iklan Pementasan Tunil Loetoeng Kasaroeng 1921

Bahkan orang Belanda waktu itu, belum pernah ada yang tampil di panggung terbuka. Pentas terbuka seperti itu baru menjadi trend di Eropa dan Wiranatakusumah berhasil menghadirkannya di Bandung. Karya ini merupakan kolaborasi antara Wiranatakusumah, Kartabrata, DK. Ardiwinata, dan Yudadibrata. Tunil ditampilkan dalam 18 babak dengan iringan musik berganti-ganti : degung, renteng, angklung, tarawangsa, dan celempung. Aspek sakral cerita Lutung Kasarung ikut dirasakan penonton, seperti dituturkan oleh wartawan *Sri Poestaka*, "Akan kesucian riwayat itu nyata benar-benar pada bahagian 13, pada waktu hendak memotong padi. Pada bagian itu, tatkata beberapa orang dewa turun dari kayangan, membawa segala keperluan untuk memotong padi, seorang-seorang berlutut dan menyembah dengan tertib dan saksama; kesunyian lakon itu terasa meresap ke dalam tulang dan sumsum, menghentikan napas dan debar jantung... Orang yang beribu-ribu itu diam tidak berkata, sehingga di komidi halaman itu sunyi dan sepi sekali rasanya. Inilah bagian permainan Lutung Kasarung yang amat bagus sekali." (Majalah *Sri Poestaka*, 1921).

Sukses dengan penampilan tunil, beberapa tahun kemudian Wiranatakusumah juga mendukung penggarapan lakon itu ke layar lebar. Ia bekerjasama dengan raja bioskop Bandung F.A.A. Buse ikut membiayai film bisu yang dibesut duet sutradara G. Krugers dan L. Heuveldorp, di bawah NV. Java Film Company. Film itu diputar pada 21 Desember 1926 hingga 6 Januari 1927 di bioskop *Elita* dan *Majestik*. Film tersebut dianggap sebagai tonggak sejarah perfilman nasional.

VERTALING 1.

(In potlood):

Hr. DJANI

Besloten tot verlening
eervol ontslag op eigen
verzoek.

(paraaf)

Voorstukken ontslag
WIRANATAKUSUMAH verzamelen.
(paraaf) 18/3.

Gedeponeerd in bundel D.P.A.
In orde gemaakt per ontslag-
brief No.42/P.Civ)48 dd.
18-3-48
(paraaf)

Djakakarta, 8 Maart 1948.

Aan

Z.E. den President der
Republiek Indonesia
te DJOKJAKARTA.

Assalamu' alaikum w.w.

Merdeka.

Mits dezen heb ik de eer Uwer Excellentie te doen toekomen
een afschrift van een door mij van R.T.DJONEWARSA, Voorzitter van
het Voorlopige Parlement van de Negara Pasundan ontvangen
radiogram inzake mijn verkiezing tot Wali Negara.

Ik ben mij ten volle bewust van het standpunt en de houding
van de Regering der Republiek Indonesia t.a.v. het gebeurde in
West-Java. In verband daarmee heb ik, gezien de huidige
feitelijke omstandigheden en indachtig aan de mogelijkheden
welke zich in de toekomst zullen kunnen voordoen, de door mij te
nemen stappen rijpelijk in overweging genomen. Ten slotte heb ik
besloten bedoelde verkiezing te aanvaarden met het vaste voor-
nemen om van elke fase in onze strijd een zo goed mogelijk gebruik
te maken.

Overtuigd van Uw wijs beleid in dezen moge ik Uwer Exc.
thans eerbiedig het verzoek doen te willen toestaan, dat ik
mij als voorzitter van de Hoge Raad van Advies der Republiek
Indonesia terugtrek.

Moge de Almachtige het volk in West-Java beschermen en
mij sterkte geven om het te leiden naar ons gemeenschappelijk
doel.

Hoogachtend,
(handtekening):

R.A.A.WIRANATAKUSOEMA.

Agenderingsstempel:

Sekretariat Negara

Agno: DPA/950.

Ontv. dd.: 18-3-48.

Opgelegd dd.:

Bundel: 19.



Iklan Bioskop Elita "Loetoeng Kasaroeng" 1926

Di bidang kebudayaan, Wiranatakusumah adalah *maecenas* hampir semua bidang kesenian Sunda. Ia tokoh penting yang mempopulerkan Cianjuran dan membawanya ke Bandung. Ia pun membuat *Degung* menjadi kesenian yang amat digemari. Ia mendukung pengembangan wayang golek, pencak silat, dan lain-lain.

5. PPBB

Ketika alat komunikasi masih sangat terbatas, bagaimana seseorang di tahun 1920-an bisa berkomunikasi dengan para pegawai di seantero Hindia Belanda? Hal yang hampir mustahil itu dilakukan oleh Wiranatakusumah. Ia membuat sebuah brosur, berupa ajakan kepada seluruh pegawai dan tingkat sekretaris desa hingga bupati, agar bersatu dalam satu wadah sebagai tempat berjuang bersama-sama. Entah dengan kurir pribadi atau memakai jasa pos, brosur itu diterima oleh para pangreh praja di seluruh Jawa dan Madura. Pada 30 Maret 1929, bertempat di *Societeit Habiprojo* Solo, sebuah pertemuan para priyayi berlangsung menyepakati berdirinya satu wadah bernama Perhimpunan Pegawai Bestuur Bumiputera (PPBB). Wiranatakusumah terpilih sebagai ketuanya yang pertama. Dalam tiga tahun masa kerjanya, pada laporan Kongres PPBB 1932, tercatat anggotanya berjumlah 6000 pegawai dan 81 kabupaten se-Hindia Belanda. Tidak hanya mencakup Jawa Madura tetapi juga Sumatra dan Borneo (Kalimantan).

Pada awalnya PPBB mempersidangkan kepentingan-kepentingan para pegawai pribumi yang oleh pemerintah banyak dibedakan dengan pegawai Belanda. Program awal lembaga ini antara lain menyederhanakan cara-cara hormat kepada atasan, terutama kepada atasan bangsa Belanda. Sebagai organisasi para priyayi, PPBB justru secara sistemik ingin "menghapuskan" feodalisme atau setidaknya mengurangi kadarnya. Kedalam, PPBB mengkondisikan agar para pegawai dari berbagai tingkatan itu bisa berbaur dan bergaul, saling memberikan masukan dan kritikan. Di lembaga inilah sekretaris desa bisa langsung berkomunikasi dengan bupati, secara setara, tanpa harus memakai teori pertentangan kelas. Keluar, PPBB mulai mengakrabkan para pegawai dengan isu-isu nasionalisme dan pergerakan zaman yang menuntut kemerdekaan. Majalah bulanan *Pemimpin* yang terbit bulanan secara rutin sejak PPBB, berdiri dan dilanggan oleh semua anggota aktif, menjadi corong, untuk kepentingan ini. Majalah ini dicetak tak kurang dari 6.500 eksemplar setiap terbit.

Dalam wawancara dengan koran *Tjahaja*, 29 April 1945, Wiranatakusumah mengakui bahwa salah satu tujuan penting PPBB yang tidak pernah ia umumkan "Memupuk PPBB sebagai persiapan untuk kemerdekaan nusa dan bangsa. Supaya para anggotanya jangan beku (*verstard*), hidup semata-mata untuk jabatan, hilang segala sifatnya sebagai pemimpin".



R.A.A.H.M Wiranatakusumah V sedang memimpin Rapat PPBB



PPBB ini diketuai oleh Raden Adipati Aria Wiranatakusumah Bupati Bandung dan Soetardjo menjabat sebagai Wakil Ketua.

6. Merintis Baitul Mal

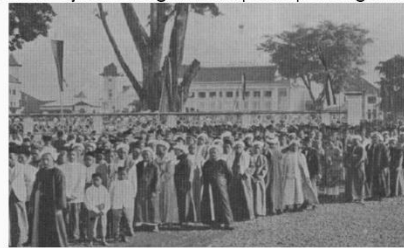
Wiranatakusumah adalah perintis lembaga *baitul mal* yang pertama di Indonesia. "Saya memikirkan, cara bagaimanakah yang harus dikerjakan untuk menolong orang-orang fakir miskin dan kaum penganggur itu?" Demikian antara lain kegelisahan Wiranatakusumah sebelum mendirikan *baitul mal*. Tujuan itu dicapainya secara bertahap. Pada 1939 ia merintis Badan Perserikatan Keluarga (BPK). Badan ini bertujuan untuk membentuk komunitas komunitas kecil yang sehat dan damai sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Al-Qur'an. Kepata tiap perserikatan itu dinamakan *rois*, diambil dari bahasa Arab yang berarti kepala. Fungsi *rois* itu sebagai berikut: pertama, setiap *rois* membawahi paling banyak 40 kepala keluarga. Kedua, mendidik anggota agar menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangan agama Islam.



R.A.A.H.M Wiranatakusumah V sedang menyampaikan prasaran tentang Baitul Mal dihadapan Pengurus MIAI

Ketiga, turut menjaikan aturan pemerintah dan bekerjasama dalam setiap keperluan hidup bersama, seperti ikut memajukan pertanian dan kesehatan. Keempat, selalu mengetahui keadaan anggotanya, sehingga dapat segera memberikan pertolongan jika ada yang memerlukan. Kelima, mengetahui anggota yang bepergian jauh yang meninggalkan keluarganya. Keenam, memiliki catatan khusus mengenai setiap rumah dan anggota keluarganya. Ketujuh, sewaktu-waktu *rois* bisa mengadakan permusyawaratan dengan semua anggota dengan seizin lurah. Adapun syarat menjadi *rois* ialah dipilih dari yang ditukan dan dinilai berpengalaman di sebuah kampung, baik budi pekertinya, seorang muslim, dan bisa baca-tulis. Dalam hubungannya dengan kelurahan/desa, ditetapkan aturan berikut ini: a) *rois* bukan pegawai desa, tetapi seseorang yang berpengaruh dan terhormat di dalam sebuah kampung, atau tokoh masyarakat, b) *rois* tidak di bawah perintah lurah, tetapi bisa diundang untuk bermusyawarah jika diperlukan pendapatnya oleh lurah, c) *rois* bisa memberikan usulan untuk memperjuangkan kepentingan anggota-anggotanya, d) *rois* boleh memberikan masukan kepada lurah untuk kepentingan desa dan rakyat. *Rois* inilah yang di kemudian hari menjadi ujung tombak bagi keberhasilan *baitul mal* di Kabupaten Bandung. Setelah BPK berjalan dengan baik, pada pertengahan 1942, Wiranatakusumah pun meresmikan *baitul mal* yang dicita-citakannya itu. Awalnya, lembaga ini dipimpin langsung oleh Bupati. Setelah muncul ketentuan yang mengatur pejabat hanya boleh jadi pengawas, maka pimpinan *baitul mal* diserahkan kepada Muhammad Syafi'i. Khusus untuk *omil*, dilakukan pengawasan khusus dalam bentuk surat keterangan yang lengkap yang setiap saat dapat diperiksa. Untuk seluruh Bandung terdapat 600 *amilin*. Pengurus *baitul mal* terdiri dari para ulama, intelektual, yang mengerti berorganisasi. Pemasukan utama *baitul mal* antara lain dari pengumpulan beas perelek atau beras jumputan (sesendok makan) yang dikoordinir oleh para *rois* yang jumlahnya mencapai 3.000 orang. Selain itu ada pula sumbangan 1% persen gaji dari para pegawai negeri. Selain dapat menolong secara langsung umat yang membutuhkan bantuan berupa makanan atau pakaian, *baitul mal* juga memberikan modal bagi petani dan pedagang kecil.

Setelah *baitul mal* di kota Bandung berjalan, menyusul kemudian pendirian *baitul mal* di setiap kecamatan di wilayah Bandung. Kesuksesan Bandung mendirikan lembaga ini kemudian menginspirasi berbagai kabupaten lain di Jawa. Pada



Baitul Mal Pertama di Indonesia ada di kota Bandung

25 Agustus 1943 sampai dengan 2 September 1943, Badan Pusat Baitul Mal Bandung mengadakan pelatihan singkat bagi para pemimpin *baitul mal* seluruh Jawa. Dari success story di Bandung inilah, *baitul mal* kemudian menjadi kebijakan nasional MIAI (Maps Islam A'la Indonesia) yang kelak menjadi Masyumi. Dari prestasi *baitul mal* ini, tidak berlebihan ungkapan yang menyatakan bahwa R. A. A. H. M. Wiranatakusumah adalah monumen pertemuan spirit Sunda dan Islam.

Masjid Agung Alun-Alun Bandung 1940-an



Masjid Agung Bandung

7. Kongres Pangreh Praja

Salah satu sumbangsih besar Wiranatakusumah bagi kemerdekaan Indonesia adalah inisiatifnya bersama Sutardjo Kartohadikusumo, keduanya sebagai pejabat Naimubu, untuk menyelenggarakan Kongres Pangreh Praja yang diselenggarakan di Hotel Miyako, Jakarta, pada tanggal 2 September 1945. Kongres ini diikuti oleh para Residen, Asisten Residen, dan Bupati seluruh Jawa. Dengan demikian, kongres ini tak jauh berbeda seperti layaknya Kongres PPBB. Soekarno-Hatta bolehlah terpilih sebagai Presiden dan Wakil Presiden melalui PPKI pada 18 Agustus 1945, tetapi selain tidak pernah memegang birokrasi pemerintahan sebelumnya, keduanya juga tidak pernah "membawahi" dan mengenal langsung para residen atau bupati. Pada dasarnya, setiap orang tidak akan mau kalau tiba-tiba harus mengakui kepemimpinan orang lain, siapapun dia. Di sinilah peran Wiranatakusumah sebagai pendiri dan mantan Ketua PPBB menjadi sangat penting karena ia mengenal semua pemimpin dari berbagai daerah itu. Dalam kongres ini Wiranatakusumah mendesak agar para bupati menerima kepemimpinan nasional Soekarno-Hatta, dengan cara menyatu dengan rakyat dan masuk ke dalam Komite Nasional Indonesia Daerah (KNID).

Melalui kongres ini tercapai satu kesepakatan agar "pemindahan kekuasaan" dari Jepang kepada Indonesia tidak menimbulkan

pertumpahan darah yang besar, mengingat pada waktu itu kekuasaan Jepang masih utuh (intact), bukan seperti yang tertulis di buku-buku sejarah bahwa saat itu terjadi "vakum kekuasaan". Penyelenggaraan kongres mendapat ijin dari Gunseikan untuk memanggil para Syucokan (Residen), Fuku Syucokan (Wakil Residen) dan Bupati seluruh Jawa dengan atasan bahwa para pejabat itu ingin mengucapkan terima kasih kepada pemerintah pendudukan Jepang. Acara untuk menyatakan terima kasih memang dilaksanakan tetapi setelah pembesar Jepang meninggalkan ruangan, sidang diteruskan dengan acara untuk menjelaskan bahwa Bangsa Indonesia telah memproklamasikan kemerdekaan dan para Kepala Daerah tersebut telah menjadi pegawai Republik Indonesia.

"Sekarang ini pegawai negeri tidak botech bersikap negatif, artinya ber-pondirian untuk menunggu-nunggu belaka. Keyakinan ini beratasan pada azas, bahwa kedudukan pegawai negeri bukannya diluar atau di atas masyarakat, melainkan harus berdiri tegak dan teguh di tengah masyarakat bangsa. Oleh karena itu keinginan pegawai negeri akan tetapnya kemerdekaan tanah airnya, harus sama, harus sesuai dengan hasrat rakyat dan pemuka-pemuka bangsa Indonesia seluruhnya akan kemerdekaan itu," demikian antara lain pengarahannya Wiranatakusumah dalam kongres tersebut. Melalui hasil kongres inilah kepemimpinan Soekarno-Hatta dengan cepat diakui dan menguat karena didukung oleh para pemimpin daerah.



❖ Kutipan Penting

1. "...Saya selalu melawan peraturan yang menurut pendapat saya tak baik bagi rakyat saya, meskipun hal itu akan menyebabkan saya terpecat dari jabatan saya. Saya seorang nasionalis dan hal itu harus saya tunjukkan. Orang tak kan dapat memaksa saya menghambat atau melawan pergerakan Bumiputera yang baik." (Majalah *Pandji Poestaka*, 1931)
2. "Dalam demokrasi Islam, terletak dasar kebebasan individu. Tidak ada seorang pun yang mempunyai hak mutlak untuk memerintah. Tidak ada yang dimuliakan oleh Allah sebagai alat kerja luar biasa untuk mengekspresikan kehendak-Nya hingga orang itu tidak dapat menyimpang atau mudah terkena kekeliruan. Jika hal itu terjadi, bisa berarti mempertuhankan manusia, dosa paling berat yang diperbuat manusia." (*Demokrasi Islam dalam teori dan Praktik*, edisi terjemahan, 2008).
3. "Negara yang dirahmati Allah Swt. Negara yang berdiri atas fundamen *tatati-Gusti*, saling mencintai antara penduduknya sekalian.

Bagaimana rupanya bentuk negara (*staatsvorm*), kerajaan atau republik, itu tidak menjadi pokok cita-cita. Tapi yang dinomorsatukan ialah kelurusan dan keikhlasan segenap penduduknya, bersatu dalam arti sedalam-dalamnya." (Jawaban Wiranatakusumah ketika ditanya tentang bentuk negara Indonesia yang merdeka, dalam kedudukannya sebagai anggota BPUPKI, dimuat dalam Koran *Tjahaja*, 29 April 1945).

4. "Aksi Pasundan (Partai Rakyat Pasundan, **pen**) itu tidak berdasar atas riwayat sebagai perjuangan untuk kemerdekaan Indonesia.

Rakyat Pasundan di daerah-daerah yang diduduki oleh orang-orang Belanda, dipaksa supaya menjadi anggota Partai Rakyat Pasundan. Aksi itu bertentangan dengan demokrasi dan peraturan-peraturan pokok persetujuan Linggajati. Dipandang dari sudut ekonomi, adalah tak mungkin untuk mendirikan suatu negara Pasundan yang berdiri sendiri." (Komentar Wiranatakusumah atas pendirian Partai Rakyat Pasundan, wawancara dengan wartawan Kantor Berita **Antara**, dimuat dalam koran *Soeloeh Ra'jat*, 8 Mei 1947).

5. "Belum pantas saya menerima bintang, karena baru beberapa bulan saja saya jadi Wali Negara. Oleh karena saya berpendirian, bahwa "negara itu bukanlah saya, akan tetapi negara itu rakyat. Maka dalam tahun-tahun yang terakhir dari umur saya ini, saya akan bekerja lebih keras, menjelmakan cita-cita, tekad Mengangkat rakyat ini dari kemiskinan dan kesengsaraan." (Penatakan atas rencana pemberian anugerah Bintang **(Groot-officer in de Orde van Oranje Nassau)** dari Pemerintah Belanda, **Pelita Rakjat**, 15 September 1948).



*Pidato R.A.A.H.M Wiranatakusumah V
sebagai Wali Negara Pasoendan*

❖ Karya Tulis

R.A.A. Wiranatakusumah terhitung produktif menulis, baik artikel di berbagai media cetak maupun berupa buku. Di antara karya tulisnya adalah:

1. *Predives tentang kekuasaan yang Patut akan Dijalankan oleh Sedio Moelio dalam hal Memilih dan Mengangkat Li Volsraad*, dimuat dalam *Majalah Tjatja Hindia*, 1917. Kunst, dimuat dalam majalah **Java Institut**, 1921 (tentang teori musik Sunda).
2. *Een En Ander Over Soendaneesche Muziek*, ditulis bersama J Kunst, dimuat dalam *Majalah Java Instituut*, 1921 (tentang teori music Sunda). tero
3. **Obor**, 1921-24 (media komunikasi birokrasi di Kabupaten Bandung).
4. *Miraj Kangjeng Nabi Muhammad SAW* (ditulis bersambung dalam *Obor*).
5. *Mijn Reis naar Mekka*, 1924 (catatan perjalanan pergi Haji, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia pada 1925 dan Sunda pada 1926).
6. *Het Leven van Muhammad, de Profeet van Allah* 1940, diterjemahkan ke dalam bahasa Sunda, *Riwayat Kangjeng Nabi Muhammad SAW.*, 1941.
7. *Rede door Gebec* (tentang tatacara berdoa).
8. *De Beteekenis Der Mohammedapnsche Feestdagen*, dimuat dalam *Majalah Penjoeloeh*, 1931 (tentang arti penting hari-hari besar Islam).
9. *Het Een en Ander Over het Autonoom Regentschap Bandoeng*, dimuat dalam *Majalah Penjoeloeh*, 1932 (tentang pencapaian Bandung sebagai kabupaten yang telah mendapatkan otonomi).
10. *Khotbah Lebaran* 1937.
11. *Halwat*
12. *Kredit Koperasi di Negeri Belanda*.
13. *Moreele en Geetelijke Herbewapening uit Islamietisch Oogpunt*, 1939.
14. *Islamiestische Democratie in Theorie en Praktijk*, 1948 (diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Sani Lupias Abdurachman dkk, *Demokrasi Islam dalam Teori dan Praktik*, YapetaJabar, 2008).
15. *Surat Al-Baciarah: Tafsir Sunda*



Buku-Buku karya tulis R.A.A.H.M Wiranatakusumah V (Dalem Haji)

VERTALING 2.

Boodschap van Rd. T. DJUARSA, Voorzitter van het voorlopige Parlement van de Negara Pascoendan, aan R.A.A. WIRANATAKUSUMAH te DJOKJA, te 19.50 uur via radio Bandoeng.

Inhoud boodschap niet stenografisch opgenomen.

"Ik, Rd. T. DJUARSA, Voorzitter Voorlopig Parlement Negara Pascoendan, stel langs deze weg (U), R.A.A. WIRANATAKUSUMAH, ervan op de hoogte, dat het Voorlopig Parlement van de Negara Pascoendan in de zitting van Donderdag, 4-III-1948 U heeft verkozen tot Wali Negara. Verzoeken beleeft te willen verklaren of U genogen en in staat zijt om bedoelde aanstelling te accepteren. Verwacht Uw antwoord via radio of anderszins binnen een week na deze bekendmaking. Het ligt in ons voornemen dat, indien U (de aanstelling) accepteert, onze delegatie welke reeds gevormd is en uit R. SURADIREDJA, R. PURADIREDA en Drs. bestaat, per vliegtuig van de Algemene Overheid spoedigst zal vertrekken om U af te halen". Einde bericht.

Ontvangen door den redacteur R.R.I. (= Rep. radio. Vert.) Djokja. Djokjakarta, 6-III-1948.

VERTALING 3:

(In inkt):
Gehoeim.
Speed.
 Doorzenden aan den Minister
 President en Minister van
 Binnenlandse Zaken voor
 speciale attentie.
 (handtekening): SOEKARNO.

SONOBOEDJO, 16-1-1948.

Agenderingsstempel:
 Sekretariat Negara
 Agenda No. : D.P.A./248.
 Ontv. dd. : 22-1-48.
 Opgelegd dd. : -
 Bundel : 19.

Assalamoe' alaikoem w.w.

Merdeka.

Hierbij heb ik de eer U ervan op de hoogte te stellen, dat ik vandaag een schrijven heb ontvangen van Generaal KARTASASMITA, waarin mededeling wordt gedaan inzake het telegram van Mr. DJOEMHANA aan den Minister President betreffende mijn vertrek naar BATAVIA.

Omdat U ervan op de hoogte wenst te komen hoe de zaak in elkaar zit, is Generaal DIDI KARTASASMITA verzocht daarvan uitleg te geven. Om kort te gaan, er zal voor mij en indien de Regering zulks toestaat ook voor MALE e.s. verlof worden aangevraagd naar BATAVIA.

Ik geloof dat ik wegens mijn ziekte behoefte heb aan een andere omgeving en ik zou graag door een dokter worden onderzocht en ernstig in behandeling worden genomen; momenteel voel

ik mij verwarloosd, daar komt nog bij dat de verpleger; die ik uit GAROET heb meegebracht bijzonder onoplettend is, zodat hij niet meer te gebruiken is en zelfs diens helper, die aanvankelijk als djongos in Gondolajoe werkzaam was en van kleinsaf mij heeft gediend, heeft diens gewoonten overgenomen en is van mij weggelopen toen de werkzaamheden in Gondolajoe naar de kampong werden overgebracht; gelukkig is er een verpleegster in Batavia.

Maar ik zit op dit ogenblik zonder mannelijke hulp. Zo is mijn toestand op het ogenblik.

Ondanks het feit dat er zoveel moeilijkheden zijn, ook indien het vertrek naar Batavia een manipulatie is van de Nederlanders waar geen enkele reden voor is, zal ik mij maar op de Regering verlaten en op de Allerheiligste; ik ben machteloos.

Verzoeken de mij door Kdj. RAI opgedragen werkzaamheden te willen vervullen als U in W. Java komt.

Voorts zullen wij elkaar Zondag a.s. om ongeveer 9 uur of bij het ontbijt wel ontmoeten.

P.S. Generaal DIDI KARTASASMITA was aanwezig bij het onderhoud met MALE en Mr. DJOEMHANA heeft Kdj. RAI telf. No.561 in diens huis kunnen spreken. Als ik voor Zondag a.s. moet komen, verzoeken Pangeran POERBONEGORO dan te willen waarschuwen om mij af te halen.

Tot zover mijn mededeling.

Hoogachtend,
(handtekening): WIRANATAKOESOEMA.

Verklaring van wali-negara van Pasoendan.

16

BANDOENG, 21 December (Aneta) De wali-negara van Pasoendan, R.A.A. Wiranatakoesoema, wendde zich in verband met de actie met de volgende verklaring tot zijn volk:

"Ik ben er diep van overtuigd, dat de jongste gebeurtenissen voor iedere Indonesier een zeer ernstige betekenis hebben.

Dat de omstandigheden in de afgelopen dagen zich dusdanig hebben ontwikkeld dat voor de oplossing van de Indonesische kwestie een vreedzame weg niet meer kan worden bewandeld, wordt door mij ten zeerste betreurd.

Ambtenaren van de Staat Pasoendan, eens hebben wij, gij en ik voor een tweesprong gestaan, toen de Negara werd gesticht. De innerlijke strijd, die toen in ons woedde, was zwaar.

In de volle overtuiging, dat wij, door onze krachten aan de Negara te wijden, aan onze nationale verlangens kunnen voldoen t.w. de vrijheid van geheel Indonesie en in de volle overtuiging voorts, dat wij de plicht hebben het volk in Pasoendan te helpen, zo hebben wij de weg ingeslagen, waarop wij ons thans bevinden.

Toen, gij en ik, tezamen met de Heren Ministers met onze arbeid begonnen, toen bleek dra, dat de bevolking Indonesiers van node heeft, die haar lief hebben en die bezielde met hoge idealen, genegen zijn de Staat te leiden.

Ambtenaren van de Staat voor de tweede keer staan wij thans op de tweesprong. Een innerlijke tweestrijd, heviger dan voorheen, woelt in onze gedachten.

De Heren Ministers, die tot heden met mij lief en leed hebben gedeeld, hebben zich genoodzaakt gezien, thans hun ambt neer te leggen. Ik heb niets dan waardering voor hun standpunt, overtuigd als ik ben, dat hun positie niet los is te maken van politieke inzichten.

Door dit besluit van het Kabinet, ambtenaren van de Negara Pasoendan, blijven nog slechts gij en ik, over, die gehouden zijn de moeilijkheden die komen zullen, tegemoet te treden.

Ambtenaren, na rijp beraad en na ingewonnen adviezen heb ik naar mijn beste weten mijn besluit genomen, het besluit om op mijn post te blijven, ten einde het volk terzijde te staan in de komende dagen.

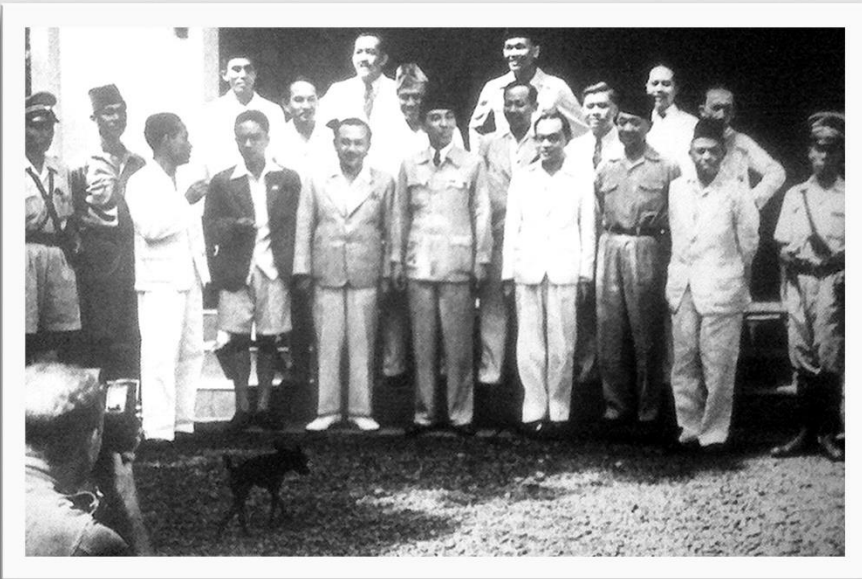
Dit besluit, heb ik genomen met voorlopig ter zijde stellen van beschouwingen over eventuele politieke gevolgen. Dit besluit heb ik genomen, enkel en alleen terwille van de bevolking van Pasoendan.

Reeds is mij gebleken, dat het blijven bestaan van organen en het doorwerken van ambtenaren van de Staat Pasoendan in deze dagen, leed kan besparen aan mensen van Pasoendan, die zeker nog aan vele beproe-

vingen zullen blootstaan.

Indachtig hieraan, past het ons, U allen en mij, voorlopig één leuze voor ogen te houden, welke leuze is: „Laat ons op onze post blijven, om het volk te beschermen“.

Ik smeek de zegen des Allerhoogsten af, opdat door U, die het volk lief heeft, gehoor wordt gegeven aan deze oproep en opdat ons de wijsheid en kracht mogen worden gegeven, om onze last in deze moeilijke dagen te kunnen torsen". Aneta. 24/12 - rd. N° 1173-13. (3106/7/218).



R.A.A.H.M. WIRANATAKUSUMAH V
Bersama Kabinet Pertama RI



R.A.A.H.M. WIRANATAKUSUMAH V
Bersama Presiden SOEKARNO





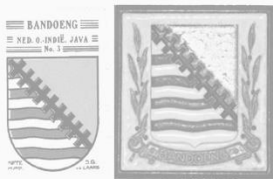
Kunjungan R.A.A. Wiranatakusumah ke Pabrik Cerutu Negresco Belanda 1928



R.A.A. Wiranatakusumah



Pabrik cerutu Negresco didirikan pada tahun 1918 yang berkantor pusat di Eindhoven, Belanda. oleh Mignot & De Block Cigar Company.



R.A.A. Wiranatakusumah



**R. A. A. H. M WIRANATAKUSUMAH V
(DALEM HAJI)**



Regen dan kawan-kawannya belajar.

R.A.A. Wiranatakusumah
(Dalem Haji)
ketika menunaikan
Ibadah Haji



R.A.A. Wiranatakusumah
Bersama Warga Bandung
Idul Fitri di Masjid Agung
Alun-Alun Bandung





*Keberangkatan
R.A.A. Wiranatakoesoemah
Dari Bandara Jogjakarta Pulang
ke Bandung*



*Kedatangan
R.A.A. Wiranatakoesoemah
sampai di Bandung*

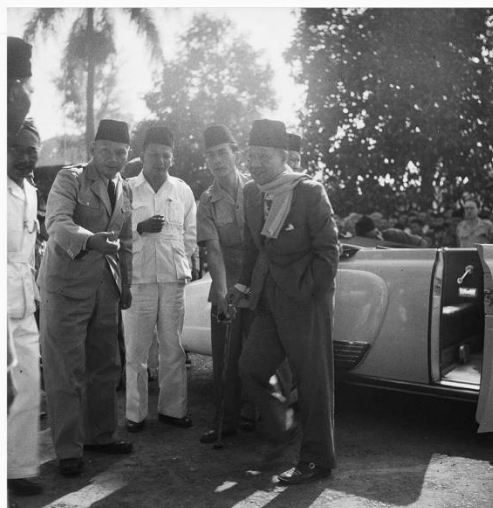




Peletakan batu pertama Bendungan oleh R.A.A. H.M Wiranatakusumah

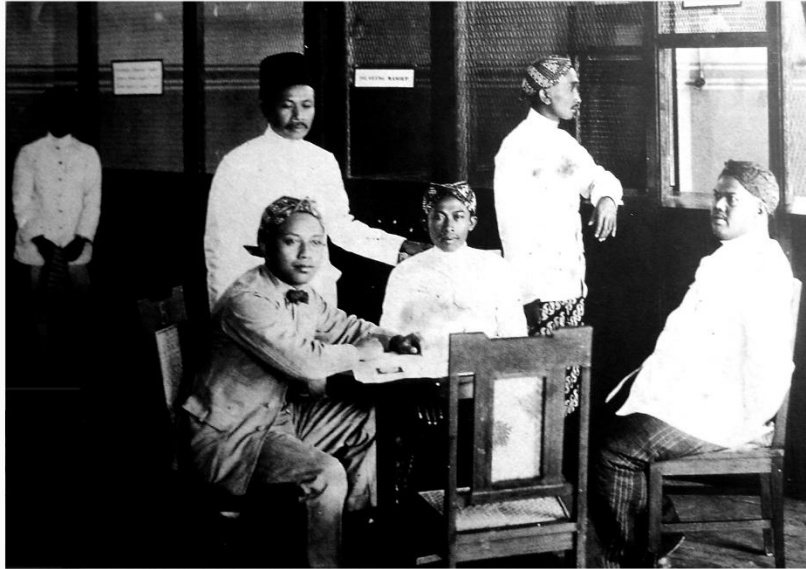


R.A.A. Wiranatakoesoemah bersama Lt.Gubernur Jendral H.J. Van Mook



In Bandung had kolonmorgen de plechtige bevestiging plaats van de Wali Negara van de regents Pangeran Wiranatakusumah. Op de foto ziet men het nieuwe staatskoning.





*R.A.A. Wiranatakoesuma, Bupati Bandung, dalam peringatan 30 Tahun
Himpunan Saudara, Bandung 1936*

Bank ini menempuh perjalanan panjang. Tanpa progresivitas atau kemampuan, kepadatan, dan kekenyalan dirinya, tidak mungkin bank ini bisa bertahan dalam jangka waktu seratus tahun.



Saja selaloe melawan peratoeran
yang menoeroet pendapat saja
tak baik oentoek rakyat saja
meskipun hal itoe
akan menyebabkan saja terpecat
dari jabatan saja
saja seorang nasionalis
dan hal itoe haroes saja toenjoekan

W. Kusumah
(Wiranatakesuma)

